

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea merupakan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui insisi dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus atau histerektomi (Sumelung, 2014). *Sectio caesarea* semakin meningkat kejadiannya sebagai pilihan melahirkan di beberapa negara dalam beberapa tahun terakhir (Sihombing, 2017). Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013 menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan operasi *Sectio Caesarea* di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 yaitu 1,3-6,8 persen. Persalinan dengan *Sectio Caesarea* di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa dengan presentasi 11 persen dari 3,9 persen di desa.

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi *Sectio Caesarea* sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%). Secara umum pola persalinan melalui *sectio caesaria* menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada masyarakat yang tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%). Untuk wilayah Sumbar sendiri menduduki peringkat ke 6 (14,3%).

Akibat yang muncul dari *sectio caesaria* adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari

kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Pembedahan pada *sectio caesaria* merupakan suatu tindakan yang dapat menimbulkan nyeri akibat terlepasnya senyawa mediator nyeri seperti asetilkolin, bradikinin dan sebagainya yang meningkatkan sensitivitas saraf reseptor nyeri (Bahrudin, 2017). Nyeri pembedahan *sectio caesaria*, pada ibu post *sectio caesaria* akan mengalami *low back pain* akibat prosedur anestesi pada spinal, sesuai dengan penelitian Saghafinia et al tahun 2014, pasien dengan durasi 12, 24 dan 48 jam setelah operasi, dan mengeluhkan nyeri punggung pasca-epidural direkam berdasarkan skor nyeri skala analog visual. Kelompok kasus, 29 pasien (96,6%) memiliki nyeri punggung ringan dan hanya 1 pasien (3,3%) mengalami nyeri punggung sedang dan tidak ada yang mengalami sakit punggung yang parah pasca operasi, pada kelompok kontrol, 19 pasien (65,5%) memiliki sakit punggung ringan, 9 pasien mengalami moderat dan 1 mengalami sakit punggung parah.

Nyeri *post sectio caesarea* pada ibu postpartum akan menimbulkan beberapa masalah seperti terganggunya mobilisasi, sulit mengatur posisi yang nyaman selama menyusui yang menyebabkan pasien menunda dalam pemberian ASI sejak awal pada bayinya sehingga pemberian nutrisi untuk bayi berkurang yang memungkinkan terjadinya gangguan respiratorik dan daya imun yang rendah pada bayi. Menurut penelitian Desmetarheri tahun 2018 bahwa 32% ibu post *sectio caesaria* mengalami kesulitan dengan perawatan bayi, bergerak naik turun dari tempat tidur dan susah nya mengatur posisi yang nyaman karena adanya nyeri. Penelitian yang sama juga

dilakukan oleh Fitri tahun 2013 di ruang rawat inap RSUD Sumedang dengan jumlah sampel 56 pasien post partum dengan *sectio caesarea*. Hasil analisis univariat dengan persentase menunjukkan (85,7%) responden memiliki kualitas tidur yang buruk dan (48,2%) memiliki intensitas nyeri yang sedang, karena itu diperlukan perawatan yang optimal untuk mengontrol nyeri dalam pemulihan cepat dari operasi dan menciptakan kondisi yang baik untuk menyusui, perawatan bayi, dan ikatan awal dengan bayi.

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post *sectio caesarea* berupa penanganan farmakologi, untuk menghilangkan nyeri digunakan analgesik yang terbagi menjadi dua golongan yaitu analgesik non narkotik dan analgesik narkotik. Salah satu analgesik yang diberikan adalah paracetamol yang mampu menahan nyeri selama 6 jam (Moriarty,2016). Pengendalian nyeri secara farmakologi biasanya efektif untuk nyeri sedang dan berat. Namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya, sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi untuk mengontrol nyeri dengan non farmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang (Jin Juying, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Justin dkk, (2016) mengatakan manajemen nyeri terpadu sangat dianjurkan untuk pasien pasca operasi karena ditemukannya penurunan signifikan secara statistik pada tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea*. Cox (2010) juga menyatakan bahwa

penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antara manajemen nyeri farmakologis dan nonfarmakologis.

Intervensi non farmakologis merupakan terapi mandiri perawat dalam mengurangi dan mengontrol nyeri (Smeltzer & Bare, 2012). Intervensi non farmakologis yang sesuai dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri. Tindakan ini tidak dapat menggantikan peran analgetik, melainkan meningkatkan efektifitas terapi farmakologis. Penelitian yang dilakukan oleh Pristahayuningtyas tahun 2016 menunjukkan Skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan mobilisasi dini terjadi penurunan, dari rerata 7,75 yang termasuk kategori skala nyeri berat menjadi 5,62 yang termasuk kategori skala nyeri sedang.

Salah satu intervensi non farmakologi dalam penurunan nyeri dapat dilakukan dengan teknik *guided imagery*. *Guide imagery* merupakan pembentukan representasi mental dari suatu objek, tempat, peristiwa, atau situasi yang dirasakan melalui indra yang berpusat pada otak yang menjadi pembeda dengan teknik relaksasi lainnya. Saat berimajinasi individu dapat membayangkan melihat sesuatu, mendengar, merasakan, mencium, dan atau menyentuh sesuatu (Prabu & Subhash, 2015). Penelitian tentang *Guide imagery* yang dilakukan oleh Sucipto 2013 mengatakan setelah relaksasi Guided Imagery dilakukan, sebanyak 17 dari 30 responden mengalami penurunan tingkat nyeri dengan rincian 6 responden tidak mengalami nyeri, 14 responden mengalami nyeri ringan, 9 responden mengalami nyeri sedang, dan hanya 1 responden yang mengalami nyeri berat.

Guided imagery merujuk pada berbagai teknik termasuk visualisasi sederhana, saran yang menggunakan imajinasi langsung, metafora dan bercerita, eksplorasi fantasi dan bermain “*game*”, penafsiran mimpi, gambar, dan imajinasi yang aktif dimana unsur-unsur ketidaksadaran dihadirkan untuk ditampilkan sebagai gambaran yang dapat berkomunikasi dengan pikiran sadar (Prabu & Subhash, 2015). Cara kerja *Guided Imagery* kepada tubuh kita adalah dengan mempengaruhi sistem saraf autonom. Responden dianjurkan untuk nafas dalam, secara perlahan tubuh responden akan merasakan rileks. Perasaan rileks akan diteruskan ke hipotalamus untuk menghasilkan *Corticotropin Releasing Factor* (CRF). Selanjutnya CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan produksi *Proopiomelanocortin* (POMC) yang menyebabkan meningkatnya produksi *enkephalin* oleh medulla adrenal. Kelenjar pituitary juga menghasilkan *endorphin* neurotransmitter yang dipercaya mempengaruhi suasana hati menjadi rileks (Guyton & Hall, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Patasik tahun (2013), terapi *guided imagery* terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di IRNA D RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dimana pasien hanya mengalami dua tingkat nyeri yaitu nyeri sedang (35,0%) dan nyeri ringan (65,0%) setelah dilakukan terapi *guided imagery*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2011 bahwa *guided imagery* merupakan intervensi psikologis yang mampu merelaksasikan perasaan dalam penurunan nyeri setiap pasien post operasi.

Rumah Sakit Ibu dan Anak CICIK Padang merupakan rumah sakit swasta dengan tipe C dan merupakan rumah sakit rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama. Dari catatan medical record RSIA CICIK Padang pada tahun 2018 per Januari sampai Juli, jumlah pasien *sectio caesarea* mencapai 980 pasien setiap bulannya rata-rata mengalami peningkatan *sectio caesaria*. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu post *sectio caesarea*, 7 dari 10 ibu mengeluhkan nyeri pada skala 4-6. Nyeri dirasakan enam jam setelah efek dari anestesi hilang. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak rumah sakit, dari 140 per bulannya pasien *sectio caesarea* lebih dari separuhnya mengeluhkan nyeri post *sectio caesarea* dengan prevalensi 80% dari total jumlah pasien. Metode yang sudah dilakukan yang merupakan metode pendamping dari terapi farmakologi yaitu teknik relaksasi nafas dalam namun terapi tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi nyeri yang dirasakan pasien.

Berdasarkan hasil diatas, penulis telah melakukan penelitian tentang pengaruh *therapy guided imagery* terhadap nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di RSIA CICIK Padang 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu pengaruh *therapy guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di RSIA CICIK Padang 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *therapy guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di RSIA CICIK Padang 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skala nyeri ibu *post sectio caesarea* sebelum dilakukan terapi *guided imagery*
- b. Mengetahui skala nyeri ibu *post sectio caesarea* setelah dilakukan terapi *guided imagery*
- c. Mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap nyeri *post sectio caesaria*

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan marternitas. Serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pengaruh Teknik *guided imagery* dapat menurunkan skala nyeri post operasi *Sectio Caesarea*.

2. Rumah Sakit

Dapat di rekomendasikan sebagai intervensi keperawatan yang efektif tentang terapi *guided imagery* pada pasien *post sectio caesarea* dalam menurunkan nyeri *sectio caesaria*

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula.

